

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konseling

Konseling yang merupakan hubungan yang dibangun antara klien dengan konselor profesional yang dilandasi oleh kondisi-kondisi inti berupa ketulusan, empati, dan respek seperti yang didukung oleh Carl Rogers. Konseling menggali informasi dan menanyakan latar belakang klien untuk saat-saat ketika masalah itu tidak menjadi masalah, menentukan pengecualian-pengecualian, dan membicarakan solusi-solusi alternatif untuk dilaksanakan.<sup>15</sup>

Proses konseling bisa dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli tanpa membatasi lokasi serta waktu untuk menjalankan berbagai fungsi pelayanan konseling itu sendiri. Arah dari proses konseling itu sendiri yaitu pendampingan, di mana pendampingan itu berperan sebagai penolong dan mendorong yang di damping agar mengungkapkan dan memahami perasaan-perasaan yang sesungguhnya.<sup>16</sup> Dalam konteks pendampingan, konseling tumbuh dari suatu kepedulian pada sesama yang mengalami permasalahan. Sehingga, konseling bisa dilakukan oleh seorang pendeta karena mereka memiliki sikap sebagai panggilan hidup. Mereka dapat memakai konseling

---

<sup>15</sup>Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2020), 3.

<sup>16</sup>Aart Martin Van Beek, *Konseling Pastoral* (Satya Wacana Press, 2019), 4.

sebagai sebuah sarana untuk menolong warganya, namun secara profesional tidak harus menyebut dirinya sebagai seorang konselor.<sup>17</sup>

untuk itu, pendampingan dapat dilakukan jika klien membutuhkan bantuan atau pertolongan di mana itu akan membentuk relasi antara pendamping dan klien yang pasti memiliki tujuan membantu seseorang yang mengalami kesulitan agar mampu menguasai masalah yang dihadapi dan yang akan dihadapi.<sup>18</sup>

## B. Keluarga

Keluarga merupakan suatu istilah yang memiliki banyak definisi. Banyak para ahli mengungkapkan definisi keluarga menurut pendapat masing-masing, berikut akan dijelaskan mengenai definisi dari keluarga.

### 1. Definisi Keluarga

Keluarga menurut Faturochman yang dikutip oleh Tina Afiatin merupakan sekelompok orang yang tinggal dalam suatu tempat yang sama atau rumah.<sup>19</sup> Dr. Hj. Ulfiah, keluarga merupakan suatu arena utama dalam melakukan suatu interaksi dan mampu mengenal perilaku-perilaku orang lain dan keluarga merupakan tempat yang paling penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan kreativitas para

---

<sup>17</sup>Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 85-86.

<sup>18</sup>Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 22.

<sup>19</sup>Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga: Penguatan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: PT kanasius, 2018), 32.

anggotanya.<sup>20</sup> Sri Lestari, keluarga ialah suatu tatanan pertama yang mengomunikasikan pola-pola serta nilai-nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.<sup>21</sup> Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan kelompok dalam masyarakat yang memiliki hubungan, tinggal bersama dan saling berinteraksi satu sama lain.

## 2. Peran dan Fungsi Keluarga

Dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat agar mencapai suatu tugas perkembangan. Peran keluarga itu sendiri menggambarkan suatu perangkat perilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu serta peran individu dalam keluarga didasari dengan harapan-harapan dari keluarga, kelompok dan masyarakat.<sup>22</sup>

Menurut Berns yang dikutip oleh Sri Lestari, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 1.

<sup>21</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 4.

<sup>22</sup>Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 4.

<sup>23</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 22.

- a. Reproduksi, di mana keluarga memiliki suatu tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda. Hal ini juga menyangkut norma-norma sosial kepada anak agar mampu mempersiapkan dirinya untuk menjadi pribadi yang baik dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan suatu identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi, keluarga harus menyiapkan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi dan pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial di mana interaksi tersebut bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa nyaman pada anak.

Relasi di dalam keluarga juga menjadi satu hal yang sangat penting. Karena, interaksi tersebut akan membentuk dan menimbulkan suatu interaksi sosial. Keluarga akan memberikan pengaruh untuk sadar akan apa yang terjadi di dalam keluarga. Tentu saja yang diharapkan adalah

hubungan (relasi) dari masing-masing anggota keluarga (tiap personal) yang dilandasi oleh cinta kasih.<sup>24</sup>

### 3. Keluarga Dalam Tradisi Kekristenan

Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Di samping itu, Allah mempunyai rancangan yang indah di dalam kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Penerapan sebuah keluarga kristen memiliki kriteria yang ideal dengan nilai sesuai dengan alkitab:<sup>26</sup>

#### a. Kasih Sayang

Adapun Tuhan menunjukkan kebesaran-Nya, melalui pengorbanan di atas kayu salib.

Demikianlah ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih dan yang paling besar diantaranya adalah kasih (1 Korintus 13:3).<sup>27</sup>

Dalam sebuah keluarga ada usaha yang dilakukan oleh suami dan berkat dari doa seorang istri serta anak-anak yang berhasil merupakan hasil dari kerja keras seluruh anggota keluarga. Semua itu

---

<sup>24</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 80.

<sup>25</sup>Yusuf Roni, *Keluarga Kristen Bahagia* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 10.

<sup>26</sup>T. Puput Wahyuono, *Keluarga Kristen*, ed. NISI CV (Yogyakarta: 2018, 2018), 8.

<sup>27</sup>Alkitab. *Lembaga Alkitab Indonesia*. Jakarta, 2018

didapatkan dari ketaatan keluarga kepada Allah serta kerjasama yang dilakukan satu sama lain dan komunikasi yang dibangun dengan baik.

b. Kegembiraan dan Sukacita

Kehidupan di dalam keluarga tidak selalu berjalan dengan baik. Ada pula rintangan setiap harinya, baik masalah ekonom, anak yang susah diatur, kesalahpahaman pasangan suami-istri maupun dengan mertua. Menaikan ucapan syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang diberikan setiap harinya merupakan suatu hal yang terutama dan sangat penting. Sehingga walaupun dalam keadaan yang tidak baik-baik saja di dalam keluarga. Keluarga akan tetap terus bersukacita dan bergembira karena Allah ada dan hadir di tengah-tengah kehidupan keluarga.

c. Damai Sejahtera

Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus (Filipi 4:7).<sup>28</sup>

Di setiap tantangan yang ada di dalam keluarga, bersukacita saja tidaklah cukup. Di dalam keluarga juga harus memiliki damai sejahtera. Damai sejahtera akan memungkinkan keluarga mengambil suatu keputusan penting di tengah masalah yang terjadi. Contohnya

---

<sup>28</sup>Alkitab. *Lembaga Alkitab Indonesia*. Jakarta, 2018

tindakan apa yang harus diambil dalam menghadapi masalah tersebut. Damai sejahtera akan membawa keluarga ke dalam suatu kekuatan dan kemenangan di dalam Yesus.

d. Panjang Sabar

Keluarga kristen sering mengalami masalah yang tiada hentinya. Perlu mempraktekan kesabaran dalam anggota keluarga yang satu dan yang lainnya. Sudah sangat jelas bahwa kesabaran merupakan suatu hal yang penting untuk mengontrol amarah dan kita bisa menjadi orang yang bijak.

e. Murah Hati

Murah hati atau kemurahan hati merupakan sesuatu yang kita beri dan akan mengambil sedikit apa yang diperlukan. Tuhan secara langsung memberikan arahan bahkan teguran atas keluarga agar, anggota keluarga dapat melakukan sesuatu hal yang tidak pernah dilakukan seperti hari-hari biasanya. Keluarga kristen yang berdasarkan atas firman Tuhan harus menjadi teladan baik di dalam keluarga inti maupun di tengah-tengah masyarakat.

f. Perbuatan baik

Hal ini masih berkaitan dengan kemurahan hati. Kebaikan yang tanpa dibatasi harus ada di tengah-tengah keluarga kristen.

Memberikan kebaikan kepada keluarga misalnya saling bekerjasama mengerjakan tugas rumah tangga dan lain sebagainya. Kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan akan berbuah baik bagi diri anggota keluarga. Kebaikan yang pasti akan selalu bersama dan akan menjadi hal yang baik di masa depan dan akan berpengaruh bagi orang-orang disekitar.

g. Kesetiaan

Nilai kristiani yang terdapat dalam kesetiaan ini, merupakan ciri khas dari orang kristen itu sendiri. Yang artinya di dalam keluarga tidak bercerai, tidak berselingkuh dan sudah jelas ini merupakan larangan yang diberikan Tuhan atas kehidupan suatu keluarga.

h. Lemah lembut

Jika di dalam keluarga terjadi suatu masalah maka, sebagai orang tua dan anak hendaknya memiliki suatu iman kerohanian yang lebih bijak dalam menyikapi suatu masalah. Agar masalah yang terjadi dapat ditanggapi dengan penuh lemah lembut.

### C. Konseling Keluarga

Kurangnya pemahaman tentang konseling keluarga membuat masyarakat enggan untuk melakukan konseling. Begitu banyak permasalahan di dalam keluarga namun mereka mencoba menyelesaikannya sendiri. Ada



yang berhasil dan ada juga yang tidak menemukan titik terang dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Berikut akan dijelaskan mengenai definisi dari konseling keluarga.

#### 1. Definisi Konseling Keluarga

Menurut Golden dan Sherwood, konseling keluarga merupakan metode yang memfokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku anak.<sup>29</sup> Definisi konseling menurut Sofyan adalah membantu satu individu atau anggota keluarga untuk mengantisipasi masalah yang dialami masing-masing anggota keluarga. Menurut Hj. Ulfiah konseling keluarga merupakan suatu usaha membantu individu sebagai anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberikan dampak positif pula pada anggota keluarga lainnya.<sup>30</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga merupakan suatu upaya untuk membantu anggota keluarga yang mengalami suatu masalah agar mampu menemukan jalan keluar dari

---

<sup>29</sup>Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016), 2.

<sup>30</sup>Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016), 136.

permasalahan yang ada sehingga terjadi suatu perubahan perilaku kearah yang positif dari masing-masing anggota keluarga.

Konseling keluarga memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga dan memandang keluarga secara keseluruhan bahwa permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga yang lain.<sup>31</sup> Sehingga, konseling keluarga lebih mengusahakan suatu perubahan di dalam sebuah sistem keluarga melalui pendampingan konseling itu sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam konseling dan pendampingan keluarga merupakan suatu proses yang dibuat untuk menolong keluarga yang sedang bermasalah.<sup>32</sup>

## 2. Sejarah Konseling Keluarga

Perkembangan sejarah konseling keluarga di dunia dimulai dari daratan eropa dan Amerika Serikat. Dimulai pada abad yang ke 20 dan berasal dari daratan Eropa. Berikut akan dijelaskan mengenai sejarah konseling keluarga.<sup>33</sup>

### a. Sejarah Konseling Keluarga di Eropa dan Amerika

---

<sup>31</sup>Risdawati Siregar, "Urgensi Konseling Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah," *Hikmah* II, no. 01 (2015) 77–91.

<sup>32</sup>Antony Yeo, *Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 137.

<sup>33</sup>Sofyan Wills, *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarganya* (Bandung: Alfabeta, 2021), 24.

Tahun 1919 sesudah perang dunia satu Magnus Hirschfeld mendirikan sebuah klinik yang pertama untuk mendirikan suatu pemberian informasi dan nasehat tentang masalah seks. Pusat informasi serta advis yang sama didirikan di Vienna pada tahun 1992. Dan pada tahun 1932 ada beberapa ratus pusat konseling perkawinan dan keluarga di Jerman dan Australia. Di mana pusat itu di tangani oleh orang yang profesional untuk memberikan layanan keluarga berencana, perkawinan dan konseling keluarga. Periode ini datang dan berakhir dengan munculnya kekuasaan Hilter di Jerman.

Abraham Stone dan istrinya Hannah juga membuka pusat konseling perkawinan dan keluarga di *Labor Temple-New York* pada tahun 1929 dan pada tahun 1932 pusat konseling itu pindah ke *Community Church* dan selanjutnya layanan konseling itu berkembang ke organisasi yang lebih tinggi. Pusat konseling kedua pun dibuka di Los Angeles pada tahun 1930 dengan nama *American Institut of Family Relation* didirikan oleh Dr. Paul Popence dan berdiri lagi *The Marriage Council of Philadelphia* dipimpin oleh Dr. Emily Mudd dengan tujuan yang sama.

b. Sejarah Konseling Keluarga di Indonesia

Perkembangan konseling keluarga di Indonesia tertimbulkannya perkembangan bimbingan dan konseling sekolah.<sup>34</sup> Bimbingan dan konseling atau yang biasa disebut (BK) sudah ada pada tahun 60-an dan sampai sekarang sudah mulai dirasakan bahwa bimbingan konseling ini sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah yang memiliki masalah dan tidak bisa dilakukan oleh guru biasa. Pada awalnya istilah konseling keluarga tidak dikenal sama sekali di tengah-tengah masyarakat, tetapi Sebagian bentuk kegiatan yang mengarah pada layanan konseling keluarga sudah ada dan sering dilakukan oleh para dokter, bidan dan lain sebagainya.<sup>35</sup> Banyak kasus di dalam keluarga yang ditemukan di mana siswa lebih suka menyendiri dan suka melamun dan ternyata penyebabnya adalah keluarga yang berantakan seperti orang tua bertengkar dan akhirnya bercerai.

Perlu diketahui bahwa ada beberapa indikator perkembangan bimbingan konseling sebagai berikut:<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Sofyan Willis, *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarganya* (Bandung: Alfabeta, 2021), 27 .

<sup>35</sup>Ahmad Syarqawi, "Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga Dan Upaya Penyelesaian Masalah," *Al-Irsyad* VII, No,2 (2017). 52

<sup>36</sup>Ibid, 28.

- 1) Pembimbing tidak melakukan secara penting tentang menangani masalah keluarga, akan tetapi ditampilkan dalam penanganan masalah kesulitan belajar, penyesuaian sosial, dan pribadi siswa.
- 2) Terjadi pandangan yang keliru bahwa konseling keluarga itu sendiri merupakan bimbingan bagi para calon ibu dan bapak yang akan memasuki hidup berumah tangga.
- 3) Pada tahun 1983, di jurusan BK IKIP Bandung dirintis oleh penulis sendiri, menjadikan konseling keluarga sebagaimana yang ada di negara asalnya yakni Amerika Serikat. Orientasi konseling keluarga yang merupakan suatu pengembangan individu anggota keluarga yang melewati suatu sistem keluarga yang baik dan harus ada Suatu keharmonisan di dalamnya.

### 3. Tujuan Konseling Keluarga

Berikut ini dikemukakan tujuan konseling keluarga secara umum dan khusus.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Willis, *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021), 88-89.

a. Tujuan umum konseling keluarga

- 1) Membantu masing-masing anggota di dalam keluarga agar secara emosi menyadari serta menghargai dinamika saling berkaitan satu sama lain.
- 2) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika suatu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota.
- 3) Mampu tercapainya suatu hal yang selaras sebagai perkembangan dan peningkatan pada masing-masing anggota keluarga
- 4) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

b. Tujuan-tujuan Khusus Konseling Keluarga

- 1) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*idiosyncratic ways*) atau keunggulan anggota-anggota lain.
- 2) Mempergunakan keseragaman kepada masing-masing anggota keluarga seperti yang mengalami kesedihan, pertengkaran, kecewa, serta faktor yang ada di luar kerja keluarga.

- 3) Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*), memberi semangat, dan meningkatkan anggota keluarga tersebut.
- 4) Mempertahankan hasil dari suatu pendapat dari dalam diri secara realistic sesuai dengan anggota yang lainnya.

#### 4. Pandangan Alkitab Tentang Keluarga dan Konseling

Keluarga dalam perjanjian lama merupakan unit kesatuan yang erat. Keluarga itu sendiri merupakan bagian atau sarana yang digunakan Allah dalam melakukan komunikasi dengan manusia (Kej.7:1). Konsep kata kerja kita dapatkan dalam asal-usul kata yang diartikan sebagai keluarga, dalam perjanjian lama, itu sebabnya istilah keluarga sendiri mencakup istilah kerja.<sup>38</sup>

Konseling merupakan sarana yang bisa dipakai untuk menyelamatkan atau membantu orang dalam mengambil suatu keputusan yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Banyak orang yang dilayani dalam konseling sedang bersembunyi di balik berbagai titik lapisan pertahanan sendiri. *Marilah kepadaKu semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu* (Mat. 11:28). Ayat

---

<sup>38</sup>Hardi Budiyana, "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen," *Pendidikan Agama Kristen* 3, no. September (2018) 137-145.

tersebut dikatakan oleh Yesus karena banyak orang membutuhkan pelayananNya. Dengan kata lain banyak orang yang membutuhkan pelayanan untuk memulihkan kesehatan mentalnya.<sup>39</sup>

Perspektif alkitab menjelaskan bahwa konseling benar-benar sangat dibutuhkan di dalam kehidupan pribadi seseorang. Banyak masalah yang dihadapi oleh masing-masing orang karena enggan untuk menjalani hidup. Untuk itu, konseling jelas sangat penting untuk membantu klien dalam proses menemukan jalan keluar dari permasalahannya.

##### 5. Peran Konseling Keluarga

Konseling keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu keluarga mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam keluarga. Sehingga, mampu meningkatkan kualitas hubungan antara anggota keluarga. Dalam hal ini, keluarga juga dapat belajar bagaimana menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

---

<sup>39</sup>Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik," *Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85-104.



Menurut Robert Rocco Cottone yang dikutip oleh Ulfiah, memberikan suatu pandangan mengenai peran konseling keluarga sebagai berikut.<sup>40</sup>

- a. Membantu keluarga dalam melihat secara keseluruhan dan jelas serta objektif tentang dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri (*facilitative a comfortable*).
- b. Menggunakan perlakuan (*treatment*) melalui *setting* peran interaksi.
- c. Berusaha menghilangkan pembebanan diri dalam keluarga.
- d. Mengedukasi klien untuk melakukan secara dewasa dan bertanggung jawab dan melakukan *self-control*.
- e. Berperan sebagai penengah dari suatu pertentangan dan berusaha menyampaikan pesan-pesan untuk seluruh anggota keluarga.

Pertama, kutipan di atas dapat dipahami bahwa membantu keluarga menciptakan hubungan saling percaya dengan keluarga agar merasa nyaman. Sehingga, keluarga bisa terbuka dan mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi serta mendorong anggota untuk mengungkapkan tindakan-tindakan yang dilakukan setiap harinya.

Kedua, mempertemukan seluruh anggota keluarga agar terjadi interaksi satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan agar keluarga mampu mengungkapkan masalahnya masing-masing dengan tetap menjaga kenyamanan dengan anggota keluarga.

---

<sup>40</sup>Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016), 144-145.

Ketiga, membantu keluarga untuk menyadari bahwa setiap tindakan atau persepsi yang dilakukan oleh keluarga tidak selalu bersifat positif bagi anggota keluarga yang lain dan diri sendiri.

Keempat, mendiskusikan dengan keluarga pentingnya untuk berperilaku bertanggung jawab dengan cara menghormati anggota keluarga serta bagaimana mengelola emosi dan tindakan yang dilakukan dengan memberikan treatment kepada keluarga.

Kelima, menjadi penengah dengan tetap bersikap netral kepada setiap anggota keluarga dan biarkan keluarga menyampaikan pendapatnya masing-masing. Setelah keluarga menyampaikan pendapat masing-masing, sampaikan pesan yang mudah dipahami, menghindari menyalahkan serta mengkritik dan harus lebih fokus pada kebutuhan masing-masing anggota keluarga.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peran konseling keluarga di atas dapat membantu meningkatkan komunikasi yang sehat antara anggota keluarga. Serta dapat mengungkapkan perasaan dan emosi, membuka ruang untuk saling mendengarkan satu sama lain.

## 6. Proses Konseling Keluarga

Adapun proses konseling keluarga secara sistematis yang dikemukakan dalam urutan sebagai berikut.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Willis, *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021), 101.

- a. Klien datang kepada konselor atas kemauanya sendiri. Apabila klien datang atas suruhan orang lain, maka seorang konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif dengan tujuan agar klien memilih apakah ia akan terus meminta bantuan atau akan membatalkannya.
- b. Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien.
- c. Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus bersikap ramah, bersahabat dan menerima klien sebagaimana adanya.
- d. Konselor menerima perasaan klien.
- e. Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.
- f. Klien menentukan pilihan sikap dan tindakannya yang akan diambil (perencanaan).
- g. Klien merealisasikan pilihan itu.

#### D. Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk

---

mencapai kematangan". Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan, anak sudah dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.<sup>42</sup> Untuk memudahkan pembahasan mengenai remaja selanjutnya akan diambil beberapa pengertian sebagai patokan, mengingat adanya perbedaan yang bisa menyesatkan dalam pembicaraan<sup>43</sup>.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun.<sup>44</sup> Bisa dikatakan pada usia tersebut, sudah melewati masa kanak-kanak namun belum bisa juga disebut dewasa. Salah satu pakar psikologi menyatakan bahwa remaja dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada masa saat mencapai usia dewasa secara umum.<sup>45</sup> Dapat disimpulkan secara garis besar bahwa remaja adalah peralihan menuju ke dewasa.

---

<sup>42</sup>Mohammad Ali, Mohammad & Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 9.

<sup>43</sup>Yulia Singgih D. Gunarsah, Singgih D. & Gunarsah, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 43.

<sup>44</sup>Badan Sumara Dkk, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Penelitian dan Ppm* 4, no. 2 (2017).

<sup>45</sup>Dr. Shilphy A. Oktavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

## 2. Karakteristik Remaja

Sebutan “puber” bisa digunakan untuk anak yang memperlihatkan perilaku yang menyulitkan orang disekitarnya. Dengan demikian masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun.<sup>46</sup> Pada masa ini, terutama akan terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. golongan orang dewasa atau biasa disebut remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”<sup>47</sup>. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk

## 3. Relasi Dalam Keluarga

Umumnya, keluarga akan dimulai dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini relasi yang terjadi berupa relasi pasangan suami dan istri.<sup>48</sup> Adapun anak pertama lahir maka, akan

---

<sup>46</sup>Gunarsah, Singgih D. & Gunarsah, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 52.

<sup>47</sup> Ali, Mohammad & Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. 9-10

<sup>48</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), 9.

muncul relasi antara orangtua dan anak. Merujuk pada pengertian-pengertian mengenai relasi secara umum, relasi remaja dan orang tua dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi yang terjalin antara remaja dan orang tua dengan adanya saling pengaruh dan berlangsung dalam waktu yang lama serta memiliki keberlanjutan di masa yang akan datang.<sup>49</sup>

Kualitas relasi antara remaja dan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terlibatnya remaja dalam berbagai masalah di lingkungan sosial.<sup>50</sup> Sri Lestari berpendapat bahwa pengalaman yang dialami remaja bersama dengan orang-orang yang sudah mengenal mereka cenderung mulai dipahami hal-hal pokok yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian sosialnya.

Ketika orang tua dan anak memiliki hubungan yang harmonis, maka ini akan membantu remaja untuk hidup kearah yang lebih positif dalam hubungannya berinteraksi di lingkungan sosialnya. Menurut Faturochman yang di kutip oleh Soffa Mar'ah Azizah dalam jurnalnya, hubungan antara remaja dan orang tuanya melemah, maka akan muncul rasa frustrasi pada remaja mengenai hubungan interpersonal dengan

---

<sup>49</sup>Novi Qonitatin et al., "Relasi Remaja – Orang Tua Dan Ketika Teknologi Masuk Di Dalamnya The Adolescent – Parent Relationships and When Technology Gets Involved" 28, no. 1 (2020). 30

<sup>50</sup>Ceria Hermina, "Studi Literatur Kenakalan Remaja Di Tinjau Dari Relasi Di Dalam Keluarga" 6 (2020). 33

orang tuanya.<sup>51</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa relasi hubungan yang baik antara orang tua dan remaja yaitu adanya saling keterbukaan dan memiliki keharmonisan di dalamnya, sehingga remaja dapat berperilaku yang baik serta menghindari perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

#### E. Gawai

Gawai merupakan suatu perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu yang dapat mencari informasi dan menjadikan kehidupan manusia lebih praktis. Gawai yang memiliki fungsi berbeda, seperti *handphone* yang dipakai untuk bisa berkomunikasi dengan seseorang dari jarak yang jauh.<sup>52</sup>

Banyak anggapan bahwa gawai itu sendiri sama halnya dengan *handphone* dan *Smartphone*. Akan tetapi, keduanya memiliki suatu arti yang sama karena *handphone* dan *Smartphone* merupakan salah satu jenis gawai. (1) *Handphone* dan *Smartphone*, keduanya merupakan salah satu jenis gawai yang bisa menjadi media hiburan seperti bermain *game online*, mendengarkan musik, menonton video dan film dengan menggunakan jaringan internet. (2)

---

<sup>51</sup>Jurnal Psikologi Teori, "Kualitas Relasi Remaja Dengan Orang Tua Dan Kecanduan Internet Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Penggunaan Smartphone" 9, no. 2 (2019). 117

<sup>52</sup>Kadek Hengki Primayana, Putu Yulia, and Angga Dewi, "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Intensitas Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini Abstrak" 5, no. 1 (2021): 710-718.

Komputer atau Laptop, jenis gawai ini banyak digunakan untuk melakukan aktivitas pekerjaan. (3). Kamera Digital, gawai jenis ini biasa digunakan untuk mengambil foto serta mengabadikan momen-momen tertentu. (4) Tablet, merupakan salah satu yang hampir mirip dengan *Handphone* namun, bentuknya sedikit lebih lebar dan layarnya pun lebih besar sehingga bisa bermain game ataupun menggambar dengan cara digital.

#### F. *Game Online*

Kata *game online* menjadi kata yang sering didengar dan diucapkan. Bagaimana tidak, ini merupakan suatu hobi atau kegemaran bagi sebagian orang. Akan tetapi, banyak juga orang yang tidak mengerti arti dari kata *game online* yang sesungguhnya. Berikut akan dijelaskan beberapa definisi dari *game online*.

##### 1. Definisi *game online*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *game* merupakan permainan yang mempunyai sifat rekreasi atau hiburan di mana pemainnya berjumlah satu atau lebih. Apalagi bermain *game* secara *online* digemari banyak orang. Young berpendapat bahwa *game online* adalah permainan yang menggunakan jaringan internet. Chandra Zebah Aji berpendapat bahwasanya *game online* adalah permainan yang dihubungkan melalui jaringan internet. *Game online* sendiri tidak mempunyai batas pada perangkat manapun, *game online* juga mampu



dimainkan di komputer, laptop, dan perangkat-perangkat lainnya, asal *gawai* tersebut terhubung dengan jaringan internet yang sudah tersedia.<sup>53</sup> *Game online* merupakan permainan berbasis dalam jaringan atau daring (*online*) yang disediakan oleh produsen game, dalam bentuk aplikasi permainan maupun melekat pada browser atau server tertentu.<sup>54</sup>

Dari beberapa pengertian *game online* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *game online* adalah suatu permainan yang melibatkan satu atau lebih yang menggunakan perangkat teknologi dan jaringan internet. Dalam permainan *game online*, *game online* memiliki cerita dan tantangan yang sangat menarik sehingga para pemain akan merasa sangat menikmati, melibatkan emosi dan juga seperti terlibat secara langsung secara nyata dalam *game online* ini.<sup>55</sup> Tidak hanya orang dewasa anak-anak dan remaja pun bermain game online. Bermain game dijadikan sarana hiburan yang cukup menimbulkan efek kesenangan dan efektif untuk melewatkan waktu luang yang ada.

---

<sup>53</sup>Aji Chandra Zebeh, *Berburu Rupiah Lewat Game Online* (Yogyakarta: Bounabooks, 2012), 2.

<sup>54</sup>Kalijaga Yogyakarta, "Memahami Kecanduan Game Online Melalui Pendekatan Neurobiologi Pendahuluan Memasuki Abad 21 Yang Dimulai Pada Tahun 2001 , Terjadi ( Ponsel ), Dari Era Surat Menyurat Ke Penggunaan Ponsel Dengan Fitur Canggih , Mengambil Foto , Hingga Mengikuti Tren Yang " 1, no. 1 (2018): 1-16.

<sup>55</sup>Maurice Andrew Suplig, "Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta Di Makassar The Effects of Student Online Game Addiction Class X High School towards Social Intelligence at Christian School in Makassar" 15, no. 2 (2017). 179

Macam-macam *game online* yang biasa dimainkan oleh remaja antara lain *Mobile Legend, Free Fire, PUBG*, dan masih banyak *game online* lainnya.<sup>56</sup> Permainan *game* di atas bersifat online atau menggunakan akses internet. Permainan itu sangat menyenangkan bagi remaja karena banyak macam-macam persenjataan perang yang begitu menarik.

## 2. Dampak positif *game online*

Dampak positif secara umum dari *game online* yang pasti menguntungkan bagi para pemainnya. Sulastri di dalam penelitiannya berpendapat bahwa *game online* memudahkan remaja untuk bisa berbahasa inggris dan akan membuat lebih fokus dalam melatih kesabaran, dan melatih suatu kerjasama antara tim. *Game online* telah membentuk sikap kerjasama dan kesabaran dalam mencapai suatu tujuan, kerjasama yang dimaksud disini ialah bagaimana seseorang bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaannya dalam suatu kelompok, dengan kata lain remaja terlatih untuk kompak dalam timnya.<sup>57</sup>

## 3. Dampak negatif *game online*

ketika *game online* memiliki dampak positif seperti yang telah disebutkan diatas, *game online* juga memiliki dampak negatif yang

---

<sup>56</sup>Gambaran Siswa et al., "Gambaran Siswa Sekolah Menengah Pertama Yang Mengalami Kecanduan" 3, no. 2 (2020): 40-45.

<sup>57</sup>Dewi Mariana, "Fenomena Game Online Di Kalangan Anak Sekolah Dasar" 3, no. 2 (2020). 100

merugikan remaja. Adapun dampak negatif dari kecanduan *game online* bagi remaja, mencakup beberapa aspek, yaitu:<sup>58</sup>

a. Aspek Kesehatan

*Game online*, mengakibatkan kesehatan remaja menurun, dimana remaja yang kecanduan *game online* memiliki ketahanan daya tahan tubuh yang lemah, karena kurangnya waktu tidur dan aktivitas fisik serta terlambat makan.

b. Aspek Psikologis

Banyaknya saat bermain *game online* memperlihatkan tindakan kriminal dan kekerasan seperti perkelahian, perusakan dan pembunuhan secara tidak langsung dapat mempengaruhi alam bawah sadar remaja. Mereka berpikir bahwa, kehidupan seperti di *game online* itu nyata seperti yang dialami di kehidupannya.

c. Aspek akademik

Usia remaja merupakan usia yang masih berada pada perannya sebagai siswa di sekolah. Kecanduan bermain *game online* membuat performa belajar semakin menurun dan daya konsentrasi dalam menerima pelajaran pun tidak maksimal.

---

<sup>58</sup>Eryzal Novrialdy, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Padang, "Kecanduan Game Online Pada Remaja : Dampak Dan Pencegahannya Online Game Addiction in Adolescents : Impacts and Its Preventions" (2019). 150-151

d. Aspek sosial

Beberapa remaja merasa sudah menemukan jati dirinya saat bermain *game online*. Melalui keterkaitan emosionalnya dalam pembentukan *avatar* yang menyebabkan tenggelamnya dalam dunia fantasi yang diciptakannya sendiri. Hal ini dapat menyulitkan remaja atau enggan bergaul dengan teman-teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya.

e. Aspek Keuangan

Bermain *game online* membutuhkan biaya untuk membeli paket data internet supaya bisa memainkan salah satu permainan *game online* tersebut. Ini tidak membutuhkan biaya yang sedikit, apalagi remaja yang belum memiliki penghasilan sendiri dan akan berbohong kepada orang tua serta melakukan berbagai cara termasuk pencurian agar dapat memainkan *game online*.

f. Aspek Moral

Remaja yang bermain *game online* cenderung lebih mudah mengalami penurunan aspek moral yang sangat drastis. Di mana remaja mudah berkata kasar dan kotor, karena kalah dalam bermain *game online* dan tidak mampu mengontrol moral emosinya dengan baik. Sehingga ini akan terbawa di dalam kehidupan sehari-hari dan dapat

mempengaruhi penurunan aspek moral, baik kepada orang tua teman dan orang-orang di sekitarnya.

#### G. Krisis Moral Remaja akibat Kecanduan *Game Online*

##### 1. Indikator Kecanduan *game Online*

Lee berpendapat bahwa terdapat empat komponen indikator yang menunjukkan seseorang kecanduan *game online*, yaitu:<sup>59</sup>

- a. Pertama, *excessive use* (penggunaan yang berlebihan) hal ini terjadi ketika bermain *game online* menjadi aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan suatu individu. Bagian ini, mendominasi pikiran individu (gangguan kognitif), perasaan (merasa sangat butuh), dan pola tingkah laku atau mengalami kemunduran perilaku sosial.
- b. Kedua, *withdrawal symptoms* (gejala pembatasan) merupakan suatu efek dari perasaan dan fisik akan timbul. Misalnya perasaan pusing atau insomnia dan ini berpengaruh juga kepada psikologisnya, misalnya mudah marah.
- c. Ketiga, *tolerance* (toleransi) adalah proses terjadinya peningkatan jumlah penggunaan *game online* untuk mendapat perubahan dari perasaan. Kepuasan yang didapatkan akan mengalami penurunan

---

<sup>59</sup>Suplig, "Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta Di Makassar The Effects of Student Online Game Addiction Class X High School towards Social Intelligence at Christian School in Makassar."

jika digunakan secara terus menerus dalam jumlah waktu yang sama. Pemain *game online* tidak dapat merasakan kegembiraan yang sama seperti jumlah waktu saat pertama bermain sebelum mencapai waktu yang lama.

- d. Keempat, *negative repercussion* (reaksi negatif) ini merupakan dampak negatif yang terjadi antara pengguna *game online* dengan lingkungan disekitarnya dan berdampak pada kehidupan sosialnya, pekerjaan dan hobi.

## 2. Faktor Penyebab Remaja Kecanduan *Game Online*

Smart mengungkapkan bahwa seseorang suka bermain *game online* dikarenakan sudah terbiasa bermain *game online* melebihi waktu dan beberapa orang tua menjadikan bermain *game online* ini sebagai penenang bagi anak. apabila hal itu terus terjadi, maka remaja akan semakin terbiasa dengan bermain *game online* sebagai berikut:

- a. Kurang perhatian dari orang-orang terdekat

Mereka berpikir bahwa remaja dianggap ada apabila mereka mampu menguasai keadaan. mereka merasa bahagia jika mendapatkan perhatian dari orang tua yaitu ibu dan ayah. Dalam hal ini, remaja akan berperilaku yang tidak menyenangkan hati orangtuanya. Maka dengan berbuat demikian mereka beranggapan bahwa akan lebih diperhatikan lagi.

b. Kurang Kontrol

Orang tua yang memanjakan anaknya dengan fasilitas efek kecanduan *game* akan pasti terjadi dan remaja yang tidak terkontrol akan berperilaku *over*

c. Lingkungan

Perilaku remaja tidak hanya terbentuk dari keluarga saja. saat di sekolah pun bermain dengan teman-temannya akan membentuk perilaku remaja.

d. Pola asuh

pola asuh sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja, di mana orang tua harus selalu berhati-hati dalam mengasuh anaknya. Kekeliruan dalam mengasuh anak maka suatu saat pun anak akan meniru perilaku orangtuanya.

3. Krisis Moral Remaja Yang Kecanduan *Game Online*

Moral memiliki Suatu pengertian sebagai keadaan baik dan keadaan buruk yang mampu diterima baik secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan Susila.<sup>60</sup> Moral sendiri berasal dari Bahasa latin *moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata

---

<sup>60</sup>Umi Hanik, Moral Remaja, and Peran Orang Tua, "Umi Hanik" 5, no. 1 (2018): 81-104.

cara dalam kehidupan. Tingkah laku sendiri dikatakan bermoral jika sesuai dengan nilai moral yang ada di dalam Suatu kelompok masyarakat di mana remaja itu hidup.<sup>61</sup>

Moral itu sendiri bisa dikatakan sebagai perbuatan atau tanggung jawab manusia itu sendiri. Tanggung jawabnya begitu sangat bergantung pada kehidupan lingkungan sekitar. Moral juga bisa dikatakan sebagai tindakan atas manusia sebagai manusia. Seperti yang telah dipahami bahwa manusia itu adalah ciptaan Tuhan yang pasti memiliki akal budi.<sup>62</sup> Moral sering juga disebut dengan istilah watak. Watak adalah ketetapan atau kesamaan dari tingkah laku yang ada hubungannya dengan ukuran-ukuran sosial atau cita-cita spiritual.<sup>63</sup>

Penjelasan moral di atas, remaja saat ini jauh dari kata bertanggung jawab atas kehidupan disekitarnya. Akibat dari bermain *game online*, remaja enggan untuk memperhatikan tindakannya. Remaja semakin malas untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dilakukan. Berikut krisis moral yang ditimbulkan remaja akibat kecanduan *game online*.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup>Gurnasa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. 61

<sup>62</sup>Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2017), 17.

<sup>63</sup>Carl Witherington, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, n.d.), 120.

<sup>64</sup>dkk Nur Alam, "Dampak Kecanduan Game Online Pada Moralitas Anak-Anak Di Desa Gunggungan Kidul Kabupaten Probolinggo." 522



a. Perilaku emosional meningkat

Terlalu sering bermain *game online* akan berpengaruh pada psikologis anak, akademik dan sosialnya. Analisis penelitian menunjukkan bahwa akibat dari kecanduan *game online* ini remaja cenderung memunculkan perilaku emosinya akibat kalah bahkan sampai berbicara kasar. Karena pada dasarnya sesuatu yang berlebihan dampak menimbulkan dampak yang negatif. Emosi remaja apabila tidak stabil mampu melakukan segala sesuatunya di luar pikiran. Misalnya, melawan orang tua, dan menyepelkan orang-orang disekitar.

b. Malas belajar

Kecanduan bermain *game online*, remaja jarang meluangkan waktu untuk belajar. Sebagai remaja yang masih dalam bangku pendidikan, belajar merupakan hal yang paling utama. Tetapi ketika keseringan bermain *game online*, maka remaja akan meninggalkan semua tugasnya

c. Kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya

Kecanduan bermain *game online*, juga berdampak buruk bagi moral remaja dengan lingkungannya. Remaja akan selalu

fokus bermain *game online* daripada berkumpul dengan keluarganya.